

## **Hubungan Otomasi Perpustakaan Berbasis *Senayan Library Management System* (SLiMS) dengan Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan**

**Ari Alpiyansyah**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

**Hary Priatna Sanusi**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

**Heny Mulyani**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

**Abstrak.** Teknologi informasi hadir untuk memudahkan pekerjaan perpustakaan. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan dikenal dengan otomasi perpustakaan. Otomasi perpustakaan dapat mengintegrasikan kegiatan-kegiatan perpustakaan dengan menggunakan suatu *software*. Salah satu *software* yang dapat digunakan adalah *Senayan Library Management System* (SLiMS), di dalamnya terdapat modul-modul yang terintegrasi dengan kegiatan pelayanan sirkulasi, sehingga pelayanan sirkulasi dapat dilakukan secara otomatis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS, pelayanan sirkulasi, dan hubungan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System* (SLiMS) dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dengan skala likert yang dibagikan kepada 98 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis parsial perindikator, uji normalitas dan linieritas, serta uji korelasi. Hasil perhitungan menunjukkan; otomasi perpustakaan berbasis SLiMS memperoleh mean sebesar 3,26 dengan persentase ketercapaian 75,88%, pelayanan sirkulasi perpustakaan memperoleh mean sebesar 3,34 dengan persentase ketercapaian 83,79%, nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 (tingkat keeratan hubungan sedang) dengan arah hubungan yang positif, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,220 yang berarti kontribusi otomasi perpustakaan berbasis SLiMS sebesar 22% terhadap pelayanan sirkulasi perpustakaan, dan 78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

**Kata Kunci:** Otomasi Perpustakaan, Pelayanan Sirkulasi, SLiMS

## **The Correlation of Library Automation Based on *Senayan Library Management System* (SLiMS) and Library Circulation Services**

**Abstract.** Information technology is here to facilitate library work. The application of information technology in libraries is known as library automation. Library automation can integrate library activities using software. One of the software that can be used is the *Senayan Library Management System* (SLiMS), in which there are modules that are integrated with circulation service activities, so that circulation services can be carried out automatically. This study aims to analyze the application of SLiMS-based library automation, circulation services, and the correlation between library automation based on the *Senayan Library Management System* (SLiMS) with library circulation services in MAN throughout Bogor Regency. This study used a quantitative approach with a descriptive method. Data was collected using a questionnaire with a Likert scale that was distributed to 98 samples. The data analysis

techniques used are instrument validity and reliability tests, partial analysis of indicators, normality and linearity tests, and correlation tests. The calculation results show; SLiMS-based library automation obtained a mean of 3.26 with a percentage of achievement of 75.88%, library circulation services obtained a mean of 3.34 with an achievement percentage of 83.79%, a correlation coefficient value of 0.469 (medium correlation closeness) with a positive correlation direction, while the determination coefficient value of 0.220 which means the contribution of SLiMS-based library automation is 22% to library circulation services, and 78% were influenced by factors other than this study.

**Keywords:** Library Automation, Circulation Services, SLiMS

Sekolah merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik di dalamnya. beragam informasi, ilmu pengetahuan, hasil pikir, dan kebudayaan hasil peradaban manusia disalurkan melalui pembelajaran di sekolah. pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa memerlukan sumber belajar. Sumber-sumber belajar tersebut bisa didapatkan di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu perpustakaan memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Alquran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
(1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah, Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak diketahui oleh manusia melalui perantara pena (tulisan).

Sudah seharusnya bagi madrasah untuk

memberikan perhatian lebih terhadap perpustakaan. Upaya yang dapat mentransformasi perpustakaan menjadi lebih baik adalah dengan penerapan teknologi informasi dalam pelayanannya. Dengan begitu pekerjaan-pekerjaan yang sulit dilakukan manusia, kini dapat diselesaikan dengan mudah menggunakan mesin (Irawan, 2019: 91) Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ  
لِتُخَصِّنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ  
أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (Q.S. Al-Anbiya: 80).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia diberikan kemampuan untuk menciptakan suatu alat yang membantu mereka dalam kondisi tertentu (peperangan). Begitu juga dalam dunia pendidikan dengan adanya teknologi tersebut kita bisa mendapatkan segala sesuatu dengan cepat, seperti mencari bahan ajar (Hidayat et al., 2020).

Perpustakaan madrasah harus dapat menghadapi tantangan ke depan akibat dari aliran informasi yang sangat cepat dengan

beradaptasi dalam perkembangan teknologi informasi (Mulyadi, 2016: 13). Sebagaimana amanah yang tercantum dalam Pasal 14 ayat 3 Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu tuntutan seperti peningkatan kualitas pelayanan, penggunaan koleksi, efektivitas tenaga, efisiensi waktu, keragaman informasi, dan kecepatan pelayanan (Hartono, 2016: 223-225) ditambah berbagai tekanan, persaingan, dan peningkatan kinerja (Rachmawati, 2016) menjadi pertimbangan lain untuk segera memanfaatkan teknologi informasi di perpustakaan madrasah.

Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan dapat disebut juga dengan otomasi perpustakaan, yang merupakan penggunaan *software* dan *hardware* dalam melaksanakan berbagai tugas pelayanan dan pengelolaan perpustakaan (Azwar, 2013). Salah satu *software* yang dapat digunakan dalam otomasi perpustakaan adalah *Senayan Library Management System (SLiMS)*, aplikasi populer tersebut dikembangkan oleh anak bangsa dan pertama kali digunakan di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022).

SLiMS memiliki beberapa modul yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan perpustakaan, seperti pelayanan sirkulasi. Pelayanan sirkulasi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan perpustakaan (Darmanto, 2016: 118), karena pelayanan ini adalah inti dari diadakannya perpustakaan madrasah. Layanan ini dapat memberikan kesempatan bagi anggota

perpustakaan untuk meminjam bahan pustaka dan dapat dibawa pulang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Suherman, 2013: 135). Selain itu pelayanan ini juga bertugas untuk mencatat semua transaksi yang dilakukan dalam bentuk statistik, data tersebut digunakan sebagai bahan untuk melihat keadaan dan perkembangan perpustakaan (Rochmah, 2016). Oleh karena itu kegiatan-kegiatan dalam pelayanan sirkulasi sebaiknya dapat dilakukan dengan sederhana, cepat, tepat, mudah, layanan prima, dan penggunaan teknologi, sehingga pelayanan sirkulasi menjadi lebih efektif dan efisien (Darmanto, 2016: 124).

SLiMS hadir untuk menjawab kebutuhan integrasi pelayanan sirkulasi perpustakaan madrasah. Modul-modul utama yang ada pada SLiMS yaitu, modul OPAC (*Online Public Access Catalog*), bibliografi, sirkulasi, keanggotaan, dan pelaporan (Mulyadi, 2016: 144). Modul-modul tersebut dapat diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan pelayanan sirkulasi yang meliputi pendaftaran anggota, peminjaman & pengembalian, perpanjangan, penagihan, pemungutan denda & pemberian sanksi, pembuatan statistik, dan pembuatan peraturan (Darmanto, 2016: 118). Dengan terintegrasinya SLiMS dan pelayanan sirkulasi, kegiatan-kegiatan yang semulanya dilakukan secara manual, dapat dilakukan secara otomatis. Selain itu dengan otomasi perpustakaan juga memungkinkan kegiatan sirkulasi dapat dilakukan dengan mudah, cepat, sederhana, tepat, dan praktis. Sehingga efektivitas dan efisiensi dapat tercapai.

Melihat manfaat yang diberikan dari penerapan sistem otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System*

(SLiMS). Sudah seharusnya madrasah mulai mengupayakan penerapan sistem otomasi tersebut. Namun fenomena yang terjadi saat ini, banyak perpustakaan madrasah yang masih belum menerapkan sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS ini. Bahkan banyak perpustakaan di madrasah yang terbengkalai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada MAN se-Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa, kelima MAN yang ada di Kabupaten Bogor telah menerapkan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)*. Aplikasi berbasis web tersebut digunakan dalam pengelolaan perpustakaan serta memberikan pelayanan kepada pemustaka, baik itu pelayanan referensi maupun pelayanan sirkulasi. Meskipun sudah dilakukannya otomasi perpustakaan berbasis SLiMS di MAN se-Kabupaten Bogor, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal, di antara kelima MAN tersebut ditemui beberapa kendala yang berkaitan dengan otomasi perpustakaan. Beberapa kendala tersebut seperti *barcode* yang terkadang dapat terbaca, OPAC (*Open Public Access Catalog*) yang masih hanya dapat diakses melalui jaringan lokal, serta terbatasnya jumlah tenaga perpustakaan yang terlatih mengenai sistem otomasi.

Penerapan otomasi perpustakaan seharusnya diupayakan secara optimal, karena banyak dampak positif yang dapat dirasakan. Sebagaimana hasil penelitian Prakoso dkk. (2017) menunjukkan bahwa penerapan sistem otomasi perpustakaan berbasis SLA (*Smart Library Automation*) memiliki hubungan yang signifikan sebesar 24,6% terhadap kualitas layanan di Perpustakaan Umum Kota Batu. Kemudian hasil

penelitian oleh Patria, (2018) menunjukkan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS memiliki kontribusi sebesar 85% dalam peningkatan kepuasan pemustaka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat topik mengenai otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* yang penerapannya dilakukan di Madrasah Aliyah, serta berfokus pada hubungannya dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan. Penelitian ini berjudul “Hubungan Otomasi Perpustakaan Berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* dengan Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan (Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bogor)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada uji hipotesis yang digunakan, perbedaan yang lain yaitu variabel (Y) pelayanan sirkulasi, dan lokasi penelitian. Alasan peneliti mengambil variabel pelayanan sirkulasi sebagai variabel dependen (Y), karena jika otomasi memiliki pengaruh/hubungan terhadap/dengan kepuasan pengguna, maka pertanyaannya adalah apa yang membuat pengguna merasa puas? Apakah dari pelayanannya? koleksi bukunya? jika kualitas layanan dapat membuat kepuasan pengguna, maka layanan apa yang secara signifikan meningkatkan kepuasan pengguna? Maka dari gap tersebut peneliti mengambil posisi penelitian ini pada kegiatan yang utama di perpustakaan yaitu pelayanan sirkulasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui serta menganalisis; penerapan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)*, pelayanan sirkulasi perpustakaan, serta hubungan otomasi

perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan teori mengenai sistem otomasi perpustakaan dan pelayanan sirkulasi perpustakaan, sebagai referensi penelitian ke depan dengan topik yang serupa, sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan madrasah untuk menerapkan otomasi perpustakaan, sebagai panduan bagi pustakawan untuk mengoptimalkan otomasi perpustakaan, serta panduan bagi masyarakat mengenai bagaimana mengakses informasi melalui sistem otomasi perpustakaan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan dengan cara meneliti sampel tertentu untuk mendapatkan data yang bersifat statistik (Sugiyono, 2021: 16-17). Metode deskriptif berusaha untuk menjelaskan gambaran serta hubungan kedua variabel.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif atau data yang menjelaskan suatu fenomena dengan angka-angka (Muhyi et al., 2018: 51). Data diperoleh langsung dari sumber primer yaitu sampel yang merepresentasikan populasi penelitian, sampel berjumlah 98 siswa yang diambil dari lima madrasah; MAN 1 Bogor, MAN 2 Bogor, MAN 3 Bogor, MAN 4 Bogor, dan MAN 5 Bogor. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisisioner/angket berupa skala *Likert* yang terdiri dari 38 pernyataan dengan empat alternatif jawaban

yaitu, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Setuju (S) = 3, dan Sangat Setuju (SS) = 4.

Teknik analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 yang meliputi, uji validitas; untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item pernyataan dalam instrumen (Suryana, 2015: 238), uji reliabilitas; untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan berulang kali (Hardani et al., 2020: 393), analisis statistik deskriptif; untuk menganalisis data dengan menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa melalui nilai mean dan persentase ketercapaian per indikator, uji asumsi klasik; sebagai syarat analisis parametris yang terdiri dari uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas, yang terakhir adalah uji hipotesis asosiatif; bertujuan untuk menghitung hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan menghitung koefisien determinasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil uji validitas**

Uji validitas dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 15 siswa dengan karakter yang sama di luar sampel penelitian. Nilai  $r_{tabel}$  untuk  $N = 15$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,514. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada instrumen variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS terdapat satu item pada indikator modul bibliografi yaitu item pernyataan nomor 5 yang tidak valid. Hal tersebut karena item nomor 5 memperoleh  $r_{hitung} = 0,493$ , artinya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( $0,493 < 0,514$ ). Maka berdasarkan ketentuan yang ada, item nomor 5 tidak valid dan tidak digunakan sebagai alat

pengumpulan data. Kemudian pada instrumen variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan pada item nomor 2 memperoleh  $r_{hitung} = 0,280$  dan pada item nomor 8 memperoleh  $r_{hitung} = 0,476$ , artinya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( $0,280 < 0,514$  dan  $0,476 < 0,515$ ). Maka berdasarkan ketentuan yang ada, item nomor 2 dan 8 tidak valid dan tidak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

### Hasil uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan mencari nilai *Cronbach's Alpha* dari instrumen masing-masing variabel. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS sebesar  $0,919$  ( $0,919 > 0,60$ ), maka instrumen reliabel dan digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian pada instrumen variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan memperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,965$  ( $0,965 > 0,60$ ), maka instrumen reliabel dan digunakan dalam pengumpulan data.

### Hasil analisis parsial per indikator

Analisis parsial per indikator dilakukan dengan menghitung mean (rata-rata) dan persentase ketercapaian masing-masing dari indikator masing-masing variabel. Nilai mean akan diinterpretasikan ke dalam interval sebagai berikut;  $3,28 - 4$  (sangat baik),  $2,52 - 3,27$  (baik),  $1,76 - 2,51$  (kurang baik),  $1,00 - 1,75$  (sangat tidak baik). Berikut ini adalah tabel analisis parsial indikator variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS.

Table 1 Analisis Parsial Per Indikator Variabel Otomasi Perpustakaan Berbasis SLiMS

Indikator	Skor	Mean	TCI (%)
-----------	------	------	---------

Modul OPAC	908	3,08	77,21%
Modul Bibliografi	672	3,42	85,71%
Modul Sirkulasi	924	3,14	78,57%
Modul Keanggotaan	988	3,36	84,01%
Modul Pelaporan	970	3,29	82,48%
Hasil Perhitungan	4.462	3,26	75,88%
Keterangan		Baik	

Dari tabel di atas diketahui bahwa indikator modul OPAC memperoleh mean sebesar  $3,08$ , dan termasuk ke dalam interval  $2,52 - 3,27$  (baik). Modul bibliografi memperoleh mean sebesar  $3,42$ , dan termasuk ke dalam interval  $3,28 - 4$  (sangat baik). Modul sirkulasi memperoleh mean sebesar  $3,14$ , dan termasuk ke dalam interval  $2,52 - 3,27$  (baik). Modul keanggotaan memperoleh mean sebesar  $3,36$ , dan termasuk ke dalam interval  $3,28 - 4$  (sangat baik). Modul pelaporan memperoleh mean sebesar  $3,29$ , dan termasuk ke dalam interval  $3,28 - 4$  (sangat baik). Kemudian variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS memperoleh mean sebesar  $3,26$ , dan termasuk ke dalam interval  $2,52 - 3,27$  (baik).

Berikut ini adalah tabel analisis parsial indikator variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan.

Table 2 Analisis Parsial Per Indikator Variabel Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan

Indikator	Skor	Mean	TCI (%)
Pendaftaran anggota	669	3,41	85,33%
Peminjaman & pengembalian	1.331	3,39	84,89%
Perpanjangan	637	3,25	81,25%
Penagihan	954	3,24	81,12%
Pemungutan denda & pemberian sanksi	1.301	3,31	82,97%
Pembuatan statistik	1.003	3,41	85,29%
Peraturan	1.003	3,41	85,29%
Hasil Perhitungan	6.898	3,34	83,79%
Keterangan		Sangat Baik	

Pada tabel di atas diketahui bahwa, indikator pendaftaran anggota memperoleh mean sebesar  $3,41$ , dan termasuk ke dalam

interval 3,28 – 4 (sangat baik). Peminjaman & pengembalian memperoleh mean sebesar 3,39, dan termasuk ke dalam interval 3,28 – 4 (sangat baik). Perpanjangan memperoleh mean sebesar 3,25, dan termasuk ke dalam interval 2,52 – 3,27 (baik). Penagihan memperoleh mean sebesar 3,24, dan termasuk ke dalam interval 2,52 – 3,27 (baik). Pemungutan denda & pemberian sanksi memperoleh mean sebesar 3,31, dan termasuk ke dalam interval 3,28 – 4 (sangat baik). Pembuatan statistik memperoleh mean sebesar 3,41, dan termasuk ke dalam interval 3,28 – 4 (sangat baik). Peraturan memperoleh mean sebesar 3,41, dan termasuk ke dalam interval 3,28 – 4 (sangat baik). Kemudian variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan memperoleh mean sebesar 3,34, dan termasuk ke dalam interval 3,28 – 4 (sangat baik).

#### Hasi uji normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS versi 26. Tujuan dari uji normalitas data yaitu untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini tabel hasil uji normalitas data *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

Table 3 Hasil Uji Normalitas 1 Sample K-S

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.21404247
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.066
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144

a. Test distribution is Normal.

#### b. Calculated from data.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian normalitas data *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS 26 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,144. Nilai tersebut berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,144 > 0,05$ ), maka berdasarkan ketentuan yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan memiliki hubungan yang linear atau tidak. Berikut ini hasil pengujian linieritas menggunakan SPSS 26.

Table 4 Hasil Uji Linieritas

			Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined) Linearity	.001
		Deviation from Linearity	.316

Pada tabel di atas menunjukkan hasil pengujian linieritas, dapat dilihat pada bagian *Deviation from Linearity* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,316. Nilai tersebut berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,316 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS memiliki hubungan yang linier dengan variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan.

#### Hasil uji korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan. Berikut ini tabel hasil uji korelasi.

Table 5 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

	X	Y
Pearson Correlation	1	.469*
Sig. (2-tailed)		.000
N	98	98
Pearson Correlation	.469*	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan.

Kemudian tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,469. Nilai tersebut termasuk ke dalam interval 0,40 – 0,599 dengan kategori tingkat keeratan sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan memiliki tingkat keeratan sedang.

Selanjutnya jenis hubungan kedua variabel dapat dilihat dari tidak adanya tanda negatif (-) pada koefisien korelasi, artinya hubungan kedua variabel termasuk hubungan yang positif (+). Maka dapat disimpulkan bahwa jika otomasi perpustakaan berbasis SLiMS semakin baik, maka pelayanan sirkulasi perpustakaan juga semakin baik.

#### Koefisien determinasi

Berikutnya adalah menghitung koefisien determinasi, tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel otomasi

perpustakaan berbasis SLiMS terhadap pelayanan sirkulasi perpustakaan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*r square*) memiliki nilai sebesar 0,220. Artinya variabel otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* memiliki kontribusi terhadap pelayanan sirkulasi perpustakaan sebesar 22%.

#### Pembahasan

##### Otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* di MAN se-Kabupaten Bogor

Hasil penelitian menunjukkan pada indikator modul OPAC memperoleh skor total 908 dan mean sebesar 3,08, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut berarti kemudahan dalam mengakses informasi buku, kecepatan pencarian buku, dan kelengkapan informasi buku dalam modul OPAC terbilang baik. sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi (2016: 41) OPAC dapat menampilkan informasi koleksi dengan lengkap seperti Judul, nama pengarang, kategori buku, nomor seri, kata kunci, catatan-catatan khusus, data penerbit, ISBN/ISSN, nomor panggil, dan status bahan pustaka sehingga pencarian buku dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Kemudian modul OPAC memperoleh persentase ketercapaian sebesar 77,21% dari yang diharapkan, oleh karena itu untuk mendekati pencapaian 100% diperlukan peningkatan dalam pengelolaan modul OPAC, seperti melengkapi informasi mengenai buku yang telah disebutkan tadi.

Pada modul bibliografi, memperoleh skor total 672 dan mean sebesar 3,42, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, keteraturan penataan buku dan penggunaan

*barcode* buku untuk memudahkan transaksi terbilang sangat baik. Menurut Mathar (2020: 235) penggunaan modul ini dapat mempermudah manajemen data koleksi perpustakaan serta mengatur penataannya di rak buku dengan mencetak labelnya, pustakawan juga akan lebih mudah dalam pembuatan *barcode* buku secara otomatis, sehingga transaksi sirkulasi dapat dilakukan dengan mudah. Kemudian, persentase ketercapaian dari penggunaan modul ini sebesar 85,71% dari yang diharapkan, artinya untuk mendekati 100% yang perlu diperhatikan dalam penggunaan modul bibliografi adalah pemanfaatan label buku dalam pengaturan buku pada rak, selain dapat memudahkan menata buku, label buku juga dapat memudahkan pemustaka mencari buku yang dibutuhkan.

Pada modul sirkulasi, memperoleh skor total sebesar 924 dan mean sebesar 3,14, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Ini berarti kecepatan dan kemudahan pemustaka dalam transaksi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan peminjaman buku terbilang baik. Hal tersebut karena modul sirkulasi dapat terintegrasi dengan pemindai *barcode* yang dapat mempermudah dan mempercepat transaksi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan (Mulyadi, 2016: 42). Kemudian persentase ketercapaian dari penggunaan modul sirkulasi sebesar 78,57% dari yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk dapat mendekati pencapaian 100% perlu diperhatikan pemanfaatan modul sirkulasi sebagai alat transaksi baik peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan, serta mengoptimalkan fungsi *barcode* buku agar dapat terintegrasi dengan

baik.

Pada modul keanggotaan, memperoleh skor total sebesar 988 dan mean sebesar 3,36, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, pengelolaan data anggota, kemudahan dan kecepatan dalam pendaftaran maupun pembuatan kartu anggota terbilang sangat baik. Hal tersebut karena modul keanggotaan dilengkapi dengan fitur impor dan ekspor data anggota, serta fitur pencetakan kartu anggota yang dapat memudahkan dan mempercepat baik pengelolaan data anggota, pendaftaran maupun pembuatan kartu anggota (UPT Perpustakaan Itenas, 2023). Kemudian persentase ketercapaian dari penggunaan modul keanggotaan sebesar 84,01% dari yang diharapkan. Sementara itu, kita dapat melihat pada item nomor 12 mengenai kemudahan dan kecepatan dalam pembuatan kartu anggota memperoleh mean sebesar 3,20 yang artinya hanya satu-satunya item dengan kategori baik. Maka untuk dapat mencapai persentase mendekati 100% perlu diperhatikan penggunaan modul keanggotaan dalam pembuatan kartu anggota, karena kartu anggota akan digunakan sebagai alat transaksi peminjaman buku.

Pada modul pelaporan, memperoleh skor total sebesar 970 dan mean sebesar 3,29, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya kedetailan dan keakuratan laporan kunjungan, peminjaman, pengembalian, keterlambatan dan jumlah denda terbilang sangat baik. Tentunya penggunaan modul pelaporan semestinya dapat memberikan laporan yang detail dan akurat mengenai aktivitas perpustakaan, karena semua itu dapat membantu pustakawan untuk mengambil

keputusan dalam pengembangan perpustakaan (Azwar, 2013). Kemudian persentase ketercapaian dari penggunaan modul pelaporan sebesar 82,48% dari yang diharapkan. Sementara itu, kita dapat mengetahui pada item nomor 15 mengenai keakuratan laporan keterlambatan dan denda memperoleh kategori baik. maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendekati pencapaian 100% perlu diperhatikan konfigurasi sistem perhitungan denda, karena jika tidak, sistem akan melaporkan data yang tidak akurat.

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengetahui gambaran penerapan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)*, serta mengetahui bagian mana saja yang perlu ditingkatkan dari penerapannya. Secara keseluruhan, otomasi perpustakaan berbasis SLiMS di MAN se-Kabupaten Bogor terbilang baik. hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan skor total variabel sebesar 4.462 dan mean sebesar 3,26. Kemudian persentase ketercapaian dari variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS sebesar 75,88% dari yang diharapkan.

Memang pada dasarnya, otomasi perpustakaan bukan sesuatu yang mudah, diperlukan persiapan yang matang agar pelaksanaannya maksimal. Setidaknya ada beberapa unsur yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan otomasi perpustakaan yaitu, sumber daya manusia (*brainware*), perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan jaringan (*network*) (Mathar, 2020: 30). Sumber daya manusia menjadi unsur penting bagi keberhasilan otomasi perpustakaan, bagaimanapun sebuah perangkat komputer

dapat berjalan dengan baik karena adanya campur tangan manusia. Peningkatan kemampuan SDM dalam pelaksanaan otomasi perpustakaan harus menjadi perhatian utama bagi sekolah yang akan menerapkan otomasi perpustakaan. Perangkat keras dan perangkat lunak juga tidak kalah penting untuk dipersiapkan secara matang dalam penerapan otomasi perpustakaan. Semestinya sekolah memperhatikan sarana apa saja yang dapat menunjang otomasi perpustakaan sehingga dapat berjalan dengan optimal. Terakhir adalah jaringan internet, dengan adanya jaringan internet memungkinkan satu perpustakaan sekolah dapat terhubung dengan perpustakaan lainnya, dengan jaringan internet juga kita dapat mengakses informasi yang sangat luas.(Hartono, 2017)

Dari penjelasan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa jika persentase ketercapaian dari penerapan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS di MAN se-Kabupaten Bogor ingin mendekati 100%. Maka, diperlukan peningkatan terhadap unsur-unsur yang telah disebutkan di atas. Hal yang dapat dilakukan seperti, mengadakan pelatihan staf/pustakawan dalam hal otomasi perpustakaan, mendatangkan ahli teknologi informasi, menyediakan fasilitas perangkat keras yang kompatibel, menyediakan perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan, serta memperhatikan konektivitas dengan jaringan internet.

#### **Pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor**

Hasil penelitian menunjukkan pada indikator pendaftaran anggota, memperoleh

skor total sebesar 669 dan mean sebesar 3,41, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya ketelitian petugas dalam mengelola data anggota dan penggunaan teknologi yang tepat dalam pendaftaran anggota terbilang sangat baik. sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmanto (2016: 125) untuk mengoptimalkan layanan pendaftaran anggota maka perlu diperhatikan ketelitian dalam mengelola data anggota, ketepatan waktu penerbitan kartu anggota, serta penggunaan teknologi. Data anggota sangat diperlukan sebagai alat pertanggung jawaban terhadap fasilitas perpustakaan (Rahmah, 2018: 69). Selain itu, persentase ketercapaian indikator pendaftaran anggota sebesar 85,33% dari yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai persentase mendekati 100% hal yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi waktu penerbitan kartu anggota. Bagaimanapun juga kartu anggota sangat penting, karena selain untuk menandakan keanggotaan perpustakaan, benda ini juga sebagai alat transaksi peminjaman.

Pada indikator peminjaman dan pengembalian, memperoleh skor total sebesar 1.331 dan mean sebesar 3,39, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, kemudahan pemustaka dalam memahami prosedur peminjaman dan pengembalian, keramahan petugas dalam berkomunikasi, dan kesederhanaan mekanisme kerja terbilang sangat baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmah (2018: 70) hendaknya mekanisme kerja peminjaman dan pengembalian dilakukan dengan sederhana, selain itu prosedur yang mudah dipahami dan komunikasi yang baik juga

dapat mengoptimalkan layanan ini (Darmanto, 2016: 125). Kemudian, persentase ketercapaian indikator peminjaman dan pengembalian sebesar 84,89% dari yang diharapkan. Maka jika ingin mencapai persentase mendekati 100%, prosedur peminjaman dan pengembalian harus dibuat sejelasa mungkin serta sosialisasinya dilakukan secara berkelanjutan, selain itu hendaknya pustakawan tetap menjaga etika dalam berkomunikasi dengan pemustaka untuk memberikan kesan terbaik saat mengunjungi perpustakaan.

Pada indikator perpanjangan, memperoleh skor total sebesar 637 dan mean sebesar 3,25, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Artinya, kejelasan buku yang boleh diperpanjang dan durasi waktu perpanjangan terbilang baik. Rahmah (2018: 54) mengungkapkan bahwa diperlukan pedoman yang jelas dan rinci mengenai perpanjangan peminjaman buku, pedoman tersebut misalnya berisikan penjelasan mana saja buku yang boleh diperpanjang beserta waktu perpanjangannya, sehingga layanan perpanjangan bisa berjalan dengan maksimal. Kemudian, persentase ketercapaian dari indikator perpanjangan sebesar 81,25% dari yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai persentase mendekati 100%, maka perpustakaan hendaknya membuat pedoman perpanjangan dengan lebih jelas dan rinci serta menyampaikannya dengan baik kepada pemustaka.

Pada indikator penagihan, memperoleh skor total sebesar 954 dan mean sebesar 3,24, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Artinya, pendekatan pustakawan, konsistensi, dan kejelasan informasi dalam melakukan

penagihan terbilang baik. Sebagaimana pendapat Suhendar (2014: 39) penagihan yang baik adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa dan menanyakan status peminjaman bahan pustaka, dengan pendekatan yang baik pemustaka tidak akan merasa takut apabila ia ingin melakukan peminjaman dikemudian hari. Selain itu hendaknya informasi mengenai penagihan disampaikan secara singkat dan jelas agar pemustaka dapat memahami maksud dari penagihan tersebut (Rahmah, 2018: 69). Kemudian, persentase ketercapaian dari indikator penagihan sebesar 81,12% dari yang diharapkan. Maka jika ingin mencapai persentase mendekati 100% pustakawan harus memperhatikan pendekatan yang digunakan serta kejelasan informasi mengenai penagihan buku.

Pada indikator pemungutan denda dan pemberian sanksi, memperoleh skor total sebesar 1.301 dan mean sebesar 3,47, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, kesesuaian jumlah denda dengan hari keterlambatan, ketegasan dan keadilan pustakawan dalam memberikan sanksi terbilang sangat baik. Sudah semestinya perpustakaan menerapkan denda bagi pemustaka yang terlambat mengembalikan buku, karena itu dapat menumbuhkan sikap disiplin bagi pemustaka, namun yang perlu diperhatikan dalam pemungutan denda yaitu kesesuaian jumlah denda dengan hari keterlambatan (Rahmah, 2018: 69), dengan begitu pemustaka dapat merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Selain itu bagi pelanggar peraturan hendaknya diberikan sanksi yang tegas dan adil (Hartono, 2016: 186), supaya penghambat dalam

pelayanan sirkulasi dapat dikurangi. Kemudian persentase ketercapaian dari indikator pemungutan denda dan pemberian sanksi sebesar 82,97% dari yang diharapkan. Maka jika ingin mencapai persentase mendekati 100% pustakawan perlu memperhatikan kesesuaian dan konsistensi perhitungan denda dengan tepat, serta memastikan bahwa pemberian sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku dan disetujui.

Pada indikator pembuatan statistik, memperoleh skor total sebesar 1.003 dan mean sebesar 3,41, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, ketersediaan sarana bagi pemustaka untuk melakukan pencatatan, ketelitian pustakawan dalam pencatatan data kunjungan, peminjaman, pengembalian, dan keterlambatan terbilang sangat baik. Sebagaimana pendapat Rahmah (2018: 70) pustakawan hendaknya membuat data statistik dengan teliti, serta menyediakan sarana yang mendukung pemustaka untuk melakukan pencatatan secara mandiri. Hal tersebut karena data statistik kegiatan sirkulasi sangat diperlukan sebagai perimbangan kebijakan selanjutnya (Hartono, 2016: 190). Kemudian persentase ketercapaian dari indikator pembuatan statistik sebesar 85,29% dari yang diharapkan. Maka untuk memperoleh persentase mendekati 100% pustakawan perlu memperhatikan sarana yang disediakan agar pemustaka dapat dengan mudah melakukan pencatatan, selain itu ketelitian pustakawan dalam melakukan pencatatan juga perlu diperhatikan, agar data statistik yang dibuat memberikan gambaran yang tepat mengenai kegiatan sirkulasi yang telah berjalan.

Pada indikator peraturan, memperoleh

skor total sebesar 1.003 dan mean sebesar 3,41, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Artinya, kejelasan peraturan, sosialisasi peraturan oleh pustakawan, dan berjalannya peraturan terbilang sangat baik. Sebagaimana pendapat Suhendar (2014: 185) bahwa tata tertib perpustakaan disusun secara singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pemustaka, tata tertib tadi juga harus disosialisasikan dengan baik, sehingga penerimaan pemustaka juga baik. Peraturan juga harus dijalankan sebagaimana mestinya agar kepastian hak dan kewajiban pemustaka dapat terjamin (Rahmah, 2018: 53). Kemudian, persentase ketercapaian dari indikator peraturan sebesar 85,29% dari yang diharapkan. Oleh karena itu untuk memperoleh persentase mendekati 100% perpustakaan perlu memastikan peraturan atau tata tertib yang dibuat sudah sangat jelas dan tidak ambigu, disampaikan dengan cara atau pendekatan yang baik, dan yang paling penting adalah komitmen dalam pelaksanaan peraturan tersebut.

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengetahui gambaran dari pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor, serta mengetahui bagian mana saja yang perlu ditingkatkan dari pelayanannya. Secara keseluruhan, pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor terbilang sangat baik. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan skor total variabel sebesar 6.898 dan mean sebesar 3,34. Kemudian persentase ketercapaian dari variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan sebesar 83,79% dari yang diharapkan.

Sudah seharusnya dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah, pelayanan sirkulasi

menjadi perhatian utama. Hal tersebut karena pelayanan sirkulasi merupakan layanan inti dari sebuah perpustakaan, apabila layanan sirkulasinya baik maka perpustakaan dapat dikatakan baik, begitupun sebaliknya (Hartono, 2016: 188). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelayanan sirkulasi agar berjalan dengan baik, di antaranya yaitu, mekanisme kerja dapat dilakukan dengan cepat, tepat, dan benar baik secara manual maupun menggunakan komputer, dapat menjaga keamanan koleksi dan pemakai, serta administrasi yang tepat (Lasa, 2013: 203). Selain itu, menurut Darmanto (2016: 125) pelayanan sirkulasi memerlukan; adanya peraturan dan tata tertib yang mudah dipahami, adanya standar pedoman secara umum, adanya petugas yang siap secara fisik, mental, dan kemampuan untuk melayani pemustaka dengan sebaik-baiknya, adanya sarana yang menunjang, serta adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara petugas dan pemustaka.

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa jika pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor ingin memperoleh persentase ketercapaian mendekati 100%, maka diperlukan peningkatan terhadap beberapa unsur yang disebutkan di atas. Usaha yang dapat dilakukan seperti membuat mekanisme kerja pelayanan sirkulasi menjadi lebih sederhana dengan memanfaatkan teknologi, dengan begitu kegiatan-kegiatan sirkulasi perpustakaan dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan tepat. Keberadaan teknologi dalam pelayanan sirkulasi harus menjadi perhatian khusus, karena perpustakaan sekolah pada masa sekarang harus

menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga perpustakaan sekolah tidak lagi dianggap sebagai tempat penyimpanan buku-buku. Kemudian dalam penerapannya, MAN se-Kabupaten Bogor menggunakan sistem akses terbuka, artinya pemustaka dapat dengan leluasa mencari buku yang dibutuhkan (Iswanto et al., 2019: 106). Oleh karena itu perlu dipastikan kegiatan di perpustakaan dapat terpantau dengan baik dan peraturan atau tata tertib ditegakkan dengan baik, hal itu perlu dilakukan karena dalam sistem akses layanan terbuka pemustaka cenderung memakai koleksi seenaknya dan tak jarang mengacaukan susunan koleksi buku di rak (Lasa, 2013: 203).

Kemudian yang tak kalah penting adalah memastikan administrasi dibuat dengan benar dan teliti, dokumen-dokumen administrasi seperti data anggota, data kunjungan, data peminjaman dan pengembalian, serta data keterlambatan bukan hanya sekadar catatan yang dibuat sebagai formalitas, dokumen-dokumen administrasi tersebut harusnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan perpustakaan di masa mendatang, dengan begitu perbaikan-perbaikan yang dilakukan sesuai dengan data dan hasilnya akan signifikan. Dan yang terakhir adalah melayani pemustaka dengan sebaik mungkin, seorang pustakawan dituntut untuk memiliki kesiapan baik dari segi fisik, mental, dan kemampuan. Mengelola perpustakaan bisa saja sangat melelahkan terlebih jika jumlah petugasnya sedikit, bahkan ini bisa mempengaruhi kesehatan, oleh karena itu kesiapan fisik dan mental penting untuk diperhatikan dalam pelayanan sirkulasi. Selain itu kesiapan

kemampuan sebagai pengelola perpustakaan perlu diperhatikan, kemampuan pustakawan dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi juga berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan sirkulasi perpustakaan.

### **Hubungan otomasi perpustakaan berbasis Senayan Library Management System (SLiMS) dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor**

Otomasi perpustakaan sudah seharusnya diterapkan di perpustakaan sekolah, melihat perkembangan teknologi informasi sudah semakin pesat. Otomasi perpustakaan hadir dengan banyak manfaat yang dapat dirasakan dalam penyelenggaraan perpustakaan. Salah satu manfaatnya adalah peningkatan kualitas pelayanan, dengan peningkatan kualitas pelayanan tersebut, kepuasan pemustaka juga meningkat. Jenis pelayanan yang menjadi ujung tombak perpustakaan adalah pelayanan sirkulasi, pelayanan ini berhubungan langsung dengan tujuan utama dari perpustakaan, yaitu memberdayakan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan otomasi perpustakaan agar peningkatan kualitas pelayanan sirkulasi dapat tercapai. SLiMS hadir untuk menjawab kebutuhan otomasi perpustakaan sekolah di Indonesia, SLiMS dirancang oleh pustakawan langsung sesuai dengan standar pelayanan perpustakaan (Nugraha & Wicaksono, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor, menunjukkan hasil uji korelasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05. Artinya kedua variabel

tersebut memiliki hubungan yang signifikan, hubungan di antara keduanya dapat dilihat dari SLiMS yang memiliki modul-modul yang terintegrasi langsung dengan kegiatan-kegiatan dalam pelayanan sirkulasi. Kegiatan-kegiatan pelayanan sirkulasi tidak lagi dilakukan secara manual, melainkan dapat dilakukan secara otomatis menggunakan sistem otomasi SLiMS sebagaimana menurut Reitz dalam (Mathar, 2020: 28). Selain itu dengan otomasi perpustakaan juga memungkinkan kegiatan sirkulasi dapat dilakukan dengan mudah, cepat, sederhana, tepat, dan praktis. Sehingga efektivitas dan efisiensi dapat tercapai.

Kemudian hasil uji korelasi juga menunjukkan koefisien dari *Pearson Correlations* sebesar 0,469, nilai tersebut termasuk ke dalam interval 0,40 – 0,599 dengan kategori tingkat keeratan sedang. Artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan dalam kategori sedang. Diketahui arah hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu positif (+), ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS (X) akan meningkatkan pelayanan sirkulasi perpustakaan sebesar 0,469. Selain itu hasil dari perhitungan koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0,220, artinya kontribusi otomasi perpustakaan berbasis SLiMS terhadap pelayanan sirkulasi perpustakaan sebesar 22% dan 78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara otomasi

perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)* dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Utama & Rohmiyati (2013), bahwa otomasi perpustakaan berbasis *Izylib* berpengaruh terhadap kualitas layanan perpustakaan sebesar 31%. Selain itu penelitian dari Prakoso dkk. (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 24% dari otomasi perpustakaan terhadap kualitas layanan. Maka dari itu, perpustakaan sekolah perlu segera memanfaatkan teknologi informasi dengan pertimbangan tuntutan kualitas pelayanan perpustakaan, tuntutan untuk menggunakan koleksi secara bersama, kebutuhan tenaga, kebutuhan efisiensi waktu, keragaman informasi yang dikelola, dan kebutuhan kecepatan pelayanan (Hartono, 2016: 223–225). Dengan begitu amanah dalam UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 14 ayat 3 tentang layanan perpustakaan, yang menegaskan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat terpenuhi.

Selain itu sebagai madrasah, atau sekolah yang berlandaskan Islam, sudah semestinya mengimplikasikan pesan yang terkandung dalam Alquran, manusia sebagai makhluk berakal telah diberikan pengetahuan dan kemampuan untuk menjalani kehidupannya di dunia, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ  
لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ  
أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).”

Dalam tafsir As-Sa’di (2018: 230), dijelaskan bahwa Allah SWT. mengajarkan kepada Nabi Daud AS untuk membuat baju zirah dari besi, Allah mengajari Beliau sebagaimana teknik yang digunakan pada masa sekarang, yaitu dengan meleburkannya, kemudian menganyamnya menjadi rangkaian kepingan besi. Kemudian disebutkan bahwa Beliaulah orang yang pertama kali membuatnya dan mempelajarinya, dan kemampuan ini terus diturunkan. Perintah bersyukur dan penyebutan kegunaan baju besi dalam ayat ini menandakan bahwa pembuatan baju besi tersebut bukan tanpa usaha. Oleh karena itu, madrasah hendaknya melakukan upaya-upaya pengadaan teknologi dalam segala bentuk pelayanannya, termasuk dalam pelayanan perpustakaan. Dengan begitu, manfaatnya akan terasa, serta sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menciptakan teknologi.

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System* (SLiMS), pelayanan sirkulasi perpustakaan, serta hubungan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dengan pelayanan sirkulasi di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil perhitungan, variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS di MAN se-Kabupaten Bogor terbilang baik. Hal tersebut berdasarkan perhitungan yang menunjukkan mean

sebesar 3,26. Nilai tersebut berada pada interval 2,52 – 3,27 dengan kategori baik, Kemudian persentase ketercapaian dari variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS sebesar 75,88% dari yang diharapkan.

Variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan di MAN se-Kabupaten Bogor terbilang sangat baik. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan mean sebesar 3,34. Nilai tersebut berada pada interval 3,28 – 4 dengan kategori sangat baik. Kemudian persentase ketercapaian dari variabel pelayanan sirkulasi perpustakaan sebesar 83,79% dari yang diharapkan.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara otomasi perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System* (SLiMS) dengan pelayanan sirkulasi perpustakaan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel tersebut termasuk ke dalam kategori sedang, hal tersebut berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,469. Arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya jika variabel otomasi perpustakaan berbasis SLiMS meningkat maka pelayanan sirkulasi perpustakaan juga meningkat. Kemudian koefisien determinasi sebesar 0,220, artinya kontribusi otomasi perpustakaan berbasis SLiMS sebesar 22% terhadap pelayanan sirkulasi perpustakaan, dan 78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

### **Saran**

Hasil penyebaran kuisisioner menunjukkan, item pernyataan yang dengan total skor terendah adalah indikator modul OPAC dan modul sirkulasi. Total skor modul OPAC sebesar

908 dan total skor modul sirkulasi sebesar 924. Artinya perpustakaan MAN se-Kabupaten Bogor perlu memaksimalkan penggunaan modul OPAC dan modul sirkulasi pada SLiMS. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan akses internet yang baik, menyediakan perangkat keras yang kompatibel, menyediakan layanan hosting yang baik, serta peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan.

Pengelola perpustakaan dalam hal ini pustakawan, perlu menyadari bahwa banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan modul OPAC dan modul sirkulasi secara optimal. Pustakawan harus memastikan OPAC dapat diakses dengan mudah dan informasi buku sudah lengkap tersedia, karena dengan begitu siswa dapat dengan mudah mengakses informasi buku melalui OPAC. Selain itu, memastikan terintegrasinya buku dengan *barcode*, sehingga transaksi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan dapat mengoptimalkan penggunaan modul sirkulasi.

Akademisi dalam hal ini mahasiswa, guru, dan dosen, hendaknya memberikan perhatian terhadap teknologi yang berkembang saat ini, terutama dalam bidang teknologi informasi perpustakaan, upaya yang dilakukan seperti melakukan penelitian serta mempublikasikannya agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas. Selain itu, akademisi juga dapat mentransformasi perkembangan teknologi melalui pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

### Referensi

- As-Sa'di, A. N. (2018). *Tafseer as-Sa'di vol. 6 (Juz' 16-18)* (English). International Islamic Publishing House.
- Azwar, M. (2013). *Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan Dengan Senayan Library Management System (SLiMS)*. Jurnal Khazanah Al-Hikmah, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.24252/v1i1a3>
- Darmanto, P. (2016). *Manajemen Perpustakaan*. Bumi Aksara.
- Hardani, Hikmatul Auliya, N., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Ar-Ruz Media.
- Hartono. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori, dan Implementasi*. Gava Media.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57–65.
- Hutama, A. S., & Rohmiyati, Y. (2013). Pengaruh Penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan Izylib Terhadap Kualitas Layanan di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 12–24. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/2993>
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Iswanto, R., Rodin, R., Rizkyantha, O., & Marleni. (2019). *Perpustakaan dan Ilmu Informasi: Sebuah Pengantar*. LP2 IAIN Curup.
- Kemendikbud. (2022). *SLiMS*. Perpustakaan Dikbud. <https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/slims>
- Lasa. (2013). *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Penerbit Ombak.
- Mathar, T. (2020). *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*. Alauddin University Press.
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, Q., Astutik, E. P., & Fitriatien, S. R. (2018). *Metodologi Penelitian*. Adi Buana University Press.
- Mulyadi. (2016). *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (SLiMS)*. Rajagrafindo

- Persada.
- Nugraha, A., & Wicaksono, H. (2023). *SLIMS. Senayan Developer Community*. <https://slims.web.id/web/pages/about/>
- Patria, Y. (2018). Pengaruh Kompetensi Pegawai dan Otomasi Perpustakaan terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.24967/jmb.v4i2.761>
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI (2007).
- Prakoso, G., Kertahadi, & Susilo, H. (2017). Pengaruh Penerapan Otomasi Perpustakaan Terhadap Kualitas Layanan dan Kinerja di Perpustakaan Umum (Studi pada Kantor Perpustakaan dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu). *Jurnal Admnistrasi Bisnis*, 50(6), 144–150. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2091>
- Rachmawati, R. (2016). Sistem Informasi Dilihat Dari Aspek Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 985–992. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4032>
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Peprustakaan*. Prenadamedia Group.
- Rochmah, E. A. (2016). Pengelolaan Pelayanan Perpustakaan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 277–292. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.277-292>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendar, Y. (2014). *Panduan Petugas Perpustakaan Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Prenada.
- Suherman. (2013). *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Literate.
- Suryana, Y. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.
- UPT Perpustakaan Itenas. (2023). *Panduan Sistem Informasi Perpustakaan Institut Terknologi Nasional Bandung*. Institut Teknologi Nasional. <https://lib.itenas.ac.id/emag/slims/>